

TENUN LEJO SEBAGAI PRODUK PARIWISATA KHAS KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Sherina Suci Rahmadhani

Pembimbing: Mariaty Ibrahim

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Indonesia has a diversity of cultures, one of which is the culture in Bengkalis district, namely lejo weaving. In essence, the tourism product is the entire service received and felt by tourists from the time they leave their place of residence to the tourist destination they choose and until they return home where they originally departed. This research aims to determine lejo weaving as a typical tourism product in Bengkalis district. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to describe the actual situation by collecting information data directly from the field. The key informants for this research are the head of the Bengkalis district tourism office, the head of Sebauk village, the Putri Mas weaving manager, weaving craftsmen, and consumers. This research uses data collection techniques from literature study, observation, documentation and interviews. The results of this research show that lejo weaving is a tourism product and makes lejo weaving a typical souvenir of Bengkalis district.

Keywords: Weaving, Lejo

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya, salah satunya hasil budaya masyarakat Indonesia ialah Kain Tenun Tradisional yang tersebar luas di Indonesia dengan keanekaragaman nama serta motifnya, kain tenun tersebut memiliki keunikannya tersendiri dari kain-kain tradisional lainnya. Kain tenun ini merupakan ungkapan budaya yang lengkap, dimana didalamnya terdapat sebuah makna dan arti budaya yang terkandung seperti simbol, perlambangan, dan nilai keindahan yang terwujud karena adanya keahlian menata dan menyatukan menjadi satu. Indonesia memiliki kekayaan alam serta keberagaman budaya, termasuk kedalamnya adalah daerah kabupaten Bengkalis Provinsi Riau memiliki potensi yang besar dalam industri pariwisata.

Usaha kain tenun songket khusus Bengkalis, banyak dijumpai didesa Sebauk, Teluk Latak, dan sekitarnya. Kain dari olahan warga tersebut sudah banyak dikenal baik dari provinsi Riau, bahkan negri tetangga Malaysia. Salah satu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memproduksi kain tenun di Kabupaten Bengkalis adalah usaha Putri Mas. Kain tenun sangat beragam dengan motif dan coraknya, begitu pula dengan

jenis nama kain tenun tersebut seperti: motif siku awan, motif pucuk rebung, motif pucuk paku, motif sentorak, motif siku bunga, motif siku bintang, motif tampuk manggis, motif bunga mawar dan motif siku keluang.

Dengan adanya fenomena ini, maka akan menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana tenun lejo menjadi sebuah produk pariwisata khas Kabupaten Bengkalis.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian tenun lejo sebagai produk pariwisata khas kabupaten Bengkalis dengan tujuan, Untuk mengetahui tenun lejo sebagai produk pariwisata khas kabupaten Bengkalis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pariwisata

Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata Pari dan Wisata. Kata Pari berarti penuh, seluruh, atau semua. Dan kata Wisata berarti berjalan (Utama, 2016). Dalam Undang Undang Nomor 9 tahun 1990 pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya Tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lainnya yang terkait dibidang tersebut. Dimana kegiatan perjalanan ini mempunyai ciri-ciri tersendiri yang memberi warna wisata, bersifat santai, gembira,

Bahagia, dan untuk bersenang-senang.

2.2 Produk Pariwisata

Muljadi mengemukakan pendapatnya mengenai yang dimaksud dengan produk wisata adalah suatu bentukan yang nyata dan tidak nyata, dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang dapat dinikmati apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi yang melakukan perjalanan tersebut (A.J, 2009).

Sedangkan menurut Middleton dalam Yoeti menjelaskan bahwa produk wisata merupakan keseluruhan bentuk pelayanan yang dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan tempat kediaman diaman biasanya tinggal, selama di Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau kota yang ia kunjungi, hingga ai kembali ke kota tempat ia tinggal semula (A.Yoeti, Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata, 2008).

2.3 Kain Tenun

Wastra menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan, contohnya batik, tenun, songket dan sebagainya.

Wastra adalah kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan,

contohnya batik, tenun, songket dan sebagainya (dari KBBI). Wastra adalah kata serapan dari sansekerta yang memiliki arti selembur kain sandangan (Suherman, 2009). Kata tenun berasal dari kata *textere* (bahasa Latin) yang berarti menenun. Kata tersebut kemudian menjadi dasar dari kata dalam bahasa Inggris *textile* dan kata dalam bahasa Indonesia *tekstil*. Menenun adalah mengolah bahan baku dari benang menjadi benda anyaman yang selanjutnya disebut kain tenun. Istilah kain tenun dimaksudkan untuk membedakan bermacam jenis kain yang proses pembuatannya tidak dengan ditenun. Dalam pengertian teknologi tekstil ada yang disebut kain rajut, kain kempa, dan lain sebagainya. Widati (2002: 135) dan Poerwadarminta, mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi (Poerwadarminta, 1989).

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan segala proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Menurut Sumarni dan Wahyuni desain penelitian merupakan perencanaan, struktur, dan strategi penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan dan mengendalikan

penyimpangan yang mungkin terjadi (Sumarni & Wahyuni, 2006).

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Peneliti mendeskripsikan sebuah gejala berdasarkan pada situasi dan pengamatan yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang penulis teliti. Menurut Arikunto (1998) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan (Arikunto, 2006).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini di tempat produksi Tenun Lejo di Jalan Utama Sebauk, Bengkalis, Riau 28711. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai bulan Desember 2023. Penelitian ini terhitung selama 4 bulan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1) Data Primer

Menurut Sumadi Suryabrata, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola Tenun Lejo Putri Mas yaitu ibu Devi Susanti di Kabupaten

Bengkalis dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan terhadap informan tersebut.

2) Data Sekunder

Menurut Ibid, data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen yang terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, buku, artikel, jurnal dan bahan pelengkap lainnya merupakan sumber dari datasekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data atau meninjau suatu fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu berupa mengamati secara langsung keadaan tempat dan produk langsung di lokasinya yaitu Tenun Lejo Putri Mas.

2) Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk lisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan serta kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya ilmiah contohnya foto, gambar hidup, sketsa (Sugiyono, 2008).

3) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban”, (Moleong, 2007 : 186). Dalam penelitian ini subjek wawancara adalah pengelola Tenun Lejo Putri Mas, dan wisatawan yang berkunjung dan juga membeli produk Tenun Lejo Putri Mas.

4. Pembahasan dan Hasil

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum

Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Bengkalis dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1956 Lembaran Negara Nomor 25 tahun 1956 dengan ibukota kabupaten berada di

kecamatan Bengkalis tepatnya berada di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatra. Wilayahnya mencakup daratan bagian timur pulau Sumatera dan wilayah kepulauan. Kabupaten Bengkalis mempunyai letak yang sangat strategis, karena dilalui oleh jalur perkapalan Internasional menuju ke Selat Malaka. Ibukota Kabupaten ini berada di Bengkalis. Tepatnya berada di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatera.

Bengkalis merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 2-6,1 m dari permukaan laut. Sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Di daerah ini juga terdapat beberapa sungai, tasik (danau) serta 24 Pulau besar dan kecil. Beberapa di antara pulau besar itu adalah Pulau Rupat dan Pulau Bengkalis. Penghasilan terbesar Kabupaten Bengkalis adalah minyak bumi yang menjadi sumber terbesar APBD-nya bersama dengan gas. Individu masyarakat Bengkalis sangat menghargai dan menjunjung tinggi Negerinya sebagai tempat tumpah darah

kelahirannya. Negeri junjungan dipandang dari dimensi psikologi mengandung arti menghormati, memuliakan serta sangat menghargai pesan yang bersifat kemanusiaan, nilai-nilai moral spriritual. Dipandang dari dimensi kultural, Bengkulu layak disebut sebagai Negeri junjungan karena bahasa Melayu yang digunakan merupakan basis dari bahasa Nasional, bahkan digunakan seluruh wilayah Nusantara.

4.1.2 Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Bengkulu

Kabupaten Bengkulu mempunyai potensi pariwisata yang cukup besar. Hal ini dikarenakan letak kabupaten Bengkulu yang sangat strategis, yaitu dilalui oleh jalur perkapalan internasional menuju selat Malaka. Salah satu kebijakan untuk arah kemajuan sektor pariwisata ini adalah dengan mengembangkan objek-objek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan agar lebih banyak berkunjung. Maka dari itu pemerintah kabupaten Bengkulu merancang sebuah program pembanguana pariwisata. Seperti rancangan program Pembangunan jembatan

antara sei-pakning dan pulau Bengkulu. Dimana dengan adanya program ini meningkatnya pengunjung yang datang ke Bengkulu, sehingga peranan pariwisata yang sangat strategis dalam menunjang perekonomian daerah dan sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup handal.

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan juga memanfaatkan objek dan daya Tarik wisata yang terwujud. Antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, berbagai macam tradisi dan seni budaya, maupun peninggalan sejarah.

Kabupaten Bengkulu memiliki wisata alam yang cukup banyak, diantaranya adalah dengan memanfaatkan potensi-potensi alam perairan atau lebih tepatnya Pantai. Seperti, Pantai rupa, Pantai selat baru, Pantai prapart Tunggul, Pantai beting aceh, dan beberapa Pantai lainnya yang ada di kabupaten Bengkulu. Pantai Pantai inilah yang menjadi salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan yang datang ke kabupaten Bengkulu

maupun masyarakat kabupaten bengkalis itu sendiri.

4.2 Produk Pariwisata Kain Tenun Lejo Bengkalis

4.2.1 Sejarah Tenun Lejo Bengkalis

Tenun songket melayu riau yang sering dikenal dengan tenun siak. Orang pertama kali yang memperkenalkan tenun siak adalah seorang pengrajin yang didatangkan dari Kerajaan Terengganu Malaysia pada masa Ketika Kerajaan siak diperintah oleh Sultan Sayid Ali. Dari Terengganu Wan Siti Binti Wan Karim dibawa ke Siak Sri Indrapura. Beliau adalah seorang Wanita yang cakap dan terampil dalam bertenun. Beliau mengajarkan bagaimana cara menenun kain songket. Pada awalnya tenun yang diajarkan adalah Tenun Tumpu, kemudian bertukar ganti dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan “Kik”. Kain yang dihasilkan disebut dengan kain tenun Siak. Pada awalnya kain tenun siak ini dibuat terbatas bagi kalangan bangsawan saja, terutama sultan dan para keluarga serta pembesar Kerajaan dikalangan Istana Siak. Lama kelamaan Masyarakat umum telah pula banyak yang pintar

bertenun, sehingga semakin berkembanglah tenun siak ini sampai keluar negri siak.

Selain tenun siak yang saat ini telah dikenal sebagai tenun songket riau, dikenal pula kain tenun Lejo yang berasal dari kabupaten Bengkalis. Tenun lejo (lajur) merupakan salah satu tenun produksi sendiri oleh masyarakat setempat dan tenun lejo ini merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat setempat dibengkalis (Z.A, et al., 2008).

4.2.2 Ciri Khas Tenun Lejo Bengkalis

Tenun lejo sama halnya dengan tenun siak dan tenun lain nya, yang menjadikan ciri khas dari tenun lejo itu sendiri dari motif yang digunakan dan para pengrajin lebih senang mengembangkan dan memproduksi kain yang bermotif asli daerah seperti pucuk rebung, tampuk manggis, awan larat, siku keluang, lebah begantong, semut beriring, itik pulang petang. Berikut keunikan motif tenun lejo bengkalis:

- 1) Penggunaan warna warna cerah
- 2) Motif yang beragam
- 3) Teknik tenun lejo yang rumit
- 4) Penggunaan benang emas dan perak

- 5) Makna filosofi (Faturrazi, Dewi, Syakirin, & Pangestu, 2023).

4.3 Tenun Lejo Sebagai Produk Pariwisata Khas Kabupaten Bengkalis

4.3.1 Motif Tenun Lejo

Tenun lejo biasanya menggunakan motif yang berasal pada alam seperti flora, fauna, benda-benda angkasa. Motif motif tersebut memiliki makna dan filosofi yang mencerminkan kepada cara dan pandangan hidup manusia. Di daerah bengkalis memiliki sekitar 90 motif khas melayu, salah satu contoh motif tenun khas bengkalis adalah:

1) Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung dikaitkan dengan kesuburan dan kesabaran. Motif ini merupakan pucuk dari tunas bambu yang baru tumbuh yang berbentuk runcing. Bagian pangkalnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Permukaan yang dikelilingi oleh daun-daun muda berbentuk segitiga dan bagian ujungnya meruncing seperti pedang.

2) Siku Keluang

Motif ini memiliki arti kepribadian yang memiliki sikap dan tanggung jawab menjadi

idaman setiap orang Melayu Riau, serta memiliki bentuk seperti sudut-sudut sayap kelelawar yang melambangkan nilai tanggung jawab yang harus selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bunga Cengkih

Pada motif bunga dan kuntum menjadi “mahkota” dalam hiasannya dan memiliki makna kasih sayang, lembah lembut dan bersih, termasuk dalam motif bunga cengkih ini.

4) Semut Beriring

Motif semut beriring dikaitkan dengan sifat kerukunan dan gotong royong. Motif ini muncul melihat semut merupakan salah satu hewan terkecil yang selalu bekerja sama, mampu mengangkat barang-barang yang jauh lebih besar dari badannya, dan bila bertemu selalu berangkulan.

5) Itik Pulang Petang

Motif itik ini dikaitkan dengan kerukunan dan persatuan. Motif ini muncul melihat itik yang selalu berjalan beriringan dengan rukun, serasi, bersahabat, kompak dan bersama-sama sehingga dapat menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan.

4.3.2 Teknik Pembuatan Tenun

Teknik pembuatan yang sangat rumit dan memiliki keahlian khusus dalam pembuatan tenun lejo bengkalis ini. Pada proses pembuatan tenun dengan alat tenun Kik yang dimulai dengan mengumpulkan benang dan menggulung pada seuas bambu atau pada kumparan yang disebut (menerau). Kemudian Kumpulan benang pada bambu/kumparan tadi disusun menyatu dengan benang yang lainnya hingga mencapai Panjang 20-30 m, dan digulung pada alat penggulung yang diletakkan di ujung Kik. Pekerjaan ini disebut (menghani). Selanjutnya benang ini direntang memanjang mengikut Panjang Kik dan benang yang tertentang memanjang ini disebut benang lonsen atau longsi. Peralatan lainnya pada sebuah Kik seperti: karap (alat pemisah benang atas dan bawah), sisit (alat pemisah susunan benang lonsen/longsi), belebas (alat bantu menyusun motif), peleting (bambu kecil tempat benang lintang), torak (alat tempat pelenting), lidi pemungut (alat bantu membentuk motif), pijak-pijak (alat pijak untuk menggerakkan benang lonsen/longsi ke atas dan

bawah mengapit benang pakan), dan bangku-bangku (tempat duduk sipenenun).

Seiring dengan berjalannya waktu maka dikenalkan pemakaian Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Proses teknis pembuatan tenun dengan alat ini lebih efisien dibandingkan dengan alat Kik. Beberapa kelemahan alat tenun Kik sudah disempurnakan oleh ATBM, antara lain lebar kain kurang lebih 125 cm sehingga tidak perlu di kampuh lagi (Z.A, et al., 2008).

4.3.3 Filosofi dari Kain Tenun Lejo

Masyarakat Riau yang mayoritas bergama Islam juga mempengaruhi perkembangan motif kain songket. Karena di dalam ajaran Islam dilarang membuat replika atau bentuk-bentuk yang menyerupai benda hidup seperti manusia dan hewan. Tetapi ada juga beberapa motif kain yang dinamai dengan nama-nama hewan seperti semut beriring, lebah bergantung. Sebenarnya bukan gambar semut atau lebah yang ditampilkan pada kain songket tersebut. Melainkan filosofi dari hewan-hewan tersebut.

Seperti semut yang memiliki sifat tolong menolong antar sesamanya. Kemudian lebah yang memiliki filosofi sebagai hewan yang mengkonsumsi makanan bersih dan hasilnya bisa dinikmati oleh dirinya dan makhluk lain, atau kita kenal dengan Madu. Motif benda- benda angkasa dapat berupa matahari, bulan, atau bintang yang juga memiliki nilai filosofi didalamnya. Selain itu juga ajaran agama Islam juga merambah kedalam motif kain songket. Yakni ada beberapa corak yang menggunakan kaligrafi tulisan Arab kitab Al-Quran. Nilai-nilai filosofi tersebut diantaranya:

- 1) Nilai ketakwaan kepada Allah SWT
- 2) Nilai kerukunan
- 3) Nilai kearifan
- 4) Nilai kepahlawanan
- 5) Nilai kasih sayang
- 6) Nilai tahu diri dan harapan baik

4.3.4 Harga yang ditawarkan

Harga adalah nilai uang yang harus dibayarkan oleh konsumen kepada penjual atas barang atau jasa yang dibelinya. Dengan kata lain, harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan oleh

penjual. Ada juga yang mengatakan definisi harga yaitu nilai uang yang dibebankan kepada pembeli untuk memiliki manfaat dari suatu produk (barang atau jasa) yang dibeli dari penjual atau produsen. Penggunaan istilah “harga” umumnya dipakai dalam kegiatan jual-beli suatu produk, baik itu barang maupun jasa. Harga jual ditentukan oleh penjual dan mengambil keuntungan dari harga tersebut, sedangkan konsumen mendapatkan kebutuhannya dengan membayar produk tersebut dengan harga yang ditentukan.

Dengan tinggi nya harga bahan baku untuk pembuatan tenun sehingga harga produk tenun naik dari harga sebelumnya, berikut harga produk tenun:

Tabel 4.1

Harga Kain Tenun

Sumber: Olahan Penulis

No	Produk	Harga
1.	Kain Tenun	Rp. 1.500.000
2.	Selendang	Rp. 300.000
3.	Tanjak	Rp. 150.000 - 350.000
4.	Baju Pengantin	Rp. 5.500.000

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian dari penelitian mengenai “Tenun Lejo Sebagai Produk Wisata Khas Kabupaten Bengkalis”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

- 1) Kabupaten Bengkalis adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau dan memiliki masyarakat yang sangat menghargai menjunjung tinggi negrinya, serta mempertahankan warisan budaya yaitu kain tenun lejo.
- 2) Tenun lejo sebagai produk wisata khas kabupaten Bengkalis yang terbentuk dari motif yang digunakan yang berlandaskan pada alam dan memiliki filosofi tersendiri dari tiap-tiap motif nya yang mengajarkan cara pandang hidup kepada manusia. Sehingga menjadikan tenun lejo sebagai souvenir khas kabupaten Bengkalis.

5.2 Saran

Sehubung dengan kesimpulan di atas, penulis juga memberikan saran kepada pihak pemerintah kabupaten bengkalis serta ke pihak tenun putri mas sebagai tempat produksi tenun lejo khas bengkalis. Sebagai

berikut:

- 1) Hendaknya pemerintah kabupaten bengkalis semakin memperhatikan potensi pariwisata yang akan dikembangkan sehingga menjadikan kabupaten bengkalis layak jadi tempat wisata bagi pengunjung maupun masyarakat sendiri.
- 2) Upaya pemerintah tetap menjaga kelestarian tenun lejo yang merupakan warisan budaya. Dan memeperhatikan pengrajin tenun lejo yang ada agar terpenuhinya permintaan konsumen yang berasal dari bengkalis maupun wiasatawan yang dating.
- 3) Tenun Putri Mas hendaknya memperluas pemasarannya, sehingga tidak harus ditempat produksi baru bisa dijumpai produk tenun lejo.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, M. (2009). *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- A.Yoeti, O. (2008). *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT. Pradnya Pramita.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturrazi, Dewi, I., Syakirin, H., & Pangestu, R. (2023).

Perlindungan Hukum
Terhadap Motif Kain Tenun
Songket Lejo Di Kabupaten
Bengkalis.

Poerwadarminta, W. (1989). *Kamus
Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: PT.Balai Pustaka.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian
Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Suherman, C. (2009). *Kain Kain
Tradisional di Indonesia*.
Banten: Talenta Pustaka
Indonesia.

Sumarni, & Wahyuni, S. (2006).
Metodologi Penelitian Bisnis.
Yogyakarta: Andi.

Utama, I. G. (2016). *Pengantar
Industri Pariwisata*.

Z.A, Z., Zainal, R., Rusli, S. P.,
Pakis, E., Syahrizal, Rahman,
H., . . . Riki, M. (2008).
*Khazanah Kerajinan Melayu
Riau*. Pekanbaru: Adicita
Karya Nusa.